

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Indonesia merupakan negara beriklim tropis dengan sumber daya alam yang melimpah akan komoditas alamnya termasuk pada bidang agrikultur. Perusahaan agrikultur ini memiliki peranan penting di pasar modal dalam mengembangkan perekonomian suatu negara. Berbagai kebijakan dan strategi penataan keuangan harus dikelola dengan baik, mengingat persaingan yang semakin ketat dengan industri-industri yang sama dari luar Indonesia. Dengan adanya pengelolaan keuangan yang baik serta laporan keuangan yang berkualitas, dapat menjamin keberlangsungan perusahaan (Duwu et al., 2019). Pengungkapan laporan keuangan merupakan penyampaian suatu informasi terkait dengan ekonomi perusahaan yang memberi gambaran posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Tentunya suatu perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan yang berkualitas dan menyajikan pengungkapan informasi dalam proses pengambilan keputusan dan menarik perhatian para investor dan pemakai laporan keuangan lainnya.

Setiap bisnis meningkatkan kinerja untuk memenuhi tujuannya sebagai hasil dari persaingan bisnis. Keberhasilan suatu perusahaan menentukan nilai, tercermin dari harga saham di pasar modal oleh penawaran dan permintaan, yang kedua mencerminkan bagaimana masyarakat memandang kinerja dari suatu perusahaan. Hal tersebut menggambarkan keadaan perusahaan dan dapat mempengaruhi keputusan pemegang saham untuk berinvestasi. Selain itu, investor menempatkan nilai tinggi pada nilai perusahaan karena dapat menarik minat

mereka untuk melakukan investasi (Indrarini, 2019). Dilihat dari kekayaan sumber daya alamnya, Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena sebagian besar penduduk Indonesia mempunyai mata pencaharian di bidang pertanian. Beberapa peran yang dijalankan oleh sektor agrikultur adalah sebagai pemenuhan kebutuhan pangan penduduk di Indonesia, penyedia lapangan pekerjaan, dan sebagai penyumbang devisa negara. Sektor agrikultur memiliki kontribusi pada Produk Domestik Bruto yang cukup besar. Pertumbuhan pada sektor agrikultur tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam agrikultur terdiri dari 5 (lima) sub sektor yaitu tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan (Martanti et al., 2019). Berdasarkan data yang dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yaitu fenomena yang terjadi di Indonesia memberikan kontribusi sebesar 13,7% terhadap perekonomian Indonesia pada tahun 2020. Hal ini dibuktikan dengan perkembangan sektor pertanian yang aktif memproduksi sebesar 1,75% di tengah menurunnya perekonomian Indonesia sebesar 2,07% (BPS, 2021). Selain itu, peran strategis sektor pertanian juga ditunjukkan dari kontribusinya terhadap penyerapan sumber daya manusia yang terbesar dibandingkan dengan sektor lainnya, yaitu sekitar 29,76% berdasarkan hasil peninjauan angkatan kerja pada Agustus 2020 (BPS, 2020). Hal ini terjadi lantaran produksi pertanian di semua provinsi terus berjalan dan menjadi informasi penting dalam pengambilan keputusan ekonomi salah satunya melakukan investasi.

Aset pada industri agrikultur menjadi bagian yang cukup menarik perhatian, karena pada perusahaan ini memiliki aset yang berbentuk makhluk hidup yang

disebut sebagai *biological asset*. *International Accounting Standard* (IAS) 41 menjelaskan bahwa aset biologis merupakan makhluk hidup berupa hewan dan tanaman yang berada di bawah kendali oleh suatu perusahaan yang menjadi dampak berdasarkan peristiwa masa lalu. Penguasaan ataupun pengendalian itu bisa dari kepemilikan ataupun bentuk perjanjian legal yang lain. Karakteristik khusus yang melekat pada aset biologis terletak pada proses transformasi atau perubahan biologis atas aset ini sampai pada saatnya aset ini dapat dikonsumsi atau dikelola lebih lanjut oleh entitas. Transformasi biologis ini terdiri atas proses pertumbuhan (penambahan kuantitas atau kualitas), degenerasi (penurunan kuantitas atau kualitas), produksi, dan prokreasi (penambahan aset biologis) yang menyebabkan perubahan secara kualitatif maupun kuantitatif dalam kehidupan hewan dan tumbuhan tersebut (Alfiani & Rahmawati, 2019). Aset biologis ini dapat menghasilkan aset baru yang terwujud dalam *agricultural produce* atau berupa tambahan aset biologis dalam kelas yang sama.

Bagi perusahaan yang bergerak di bidang agrikultur, *biological asset* ini ialah kepentingan utama karena pada entitas ini memperoleh pendapatan dari aset biologisnya sendiri. Maka dari itu, aset biologis ini harus dikelola dengan baik agar perusahaan bisa mendapatkan keuntungan. Ruang lingkup dari IAS 41 adalah aset biologis, produk agrikultur/hasil yang akan dipanen, dan produk hasil pemrosesan setelah panen. Contoh dari aset biologis misalnya domba, tanaman kayu hutan, sapi perah, tanaman belukar dan tanaman buah. Hasil yang akan dipanen contohnya: wol, kayu gelondongan, susu, daun, dan buah. Sedangkan produk hasil pemrosesan setelah panen adalah benang, karpet, papan, keju, teh, tembakau, olahan buah dan lain-lain. Karakteristik aset biologis yang unik

memungkinkan informasi yang disajikan oleh perusahaan agrikultur lebih bias dibandingkan dengan perusahaan yang bergerak dibidang lainnya.

Perusahaan agrikultur awalnya mengelola aset dengan menggunakan PSAK 14 terkait Persediaan dan PSAK 16 terkait Aset Tetap dengan pengukuran biological asset berdasarkan biaya perolehan. Dewan Standar Akuntansi Ikatan Akuntan Indonesia mengadopsi *International Accounting standard* (IAS) 41 : Agrikultur dan setelah keluar amandemen IAS 41 menghasilkan PSAK 69 yang berlaku efektif pada 1 Januari 2018 kemudian dilakukan revisi dan efektif pada 1 Januari 2022. Pengungkapan aset biologis adalah pengungkapan mengenai aktivitas manajemen dalam mengelola nilai aset biologis perusahaan sesuai dengan kontribusinya dalam menghasilkan keuntungan ekonomis bagi perusahaan. Dalam melakukan pengungkapan aset biologis terdapat beberapa perusahaan yang masih menggunakan biaya historis. Sebagai contoh adalah PT. Sampoerna Agro Tbk yang diteliti oleh Meilansari (2019), perusahaan tersebut melakukan pengungkapan aset biologisnya masih menerapkan model biaya historis. Dalam Sektor agrikultur perusahaan menerapkan PSAK 69 agar mempermudah dalam pengungkapan aset biologisnya dengan cara menggunakan metode nilai wajar.

Pada perusahaan agrikultur mengalami transformasi biologis maka diperlukan suatu konsep pengukuran dan pengungkapan yang dapat memperlihatkan nilai dari suatu aset tersebut secara wajar, sehingga dengan menggunakan metode nilai wajar dianggap lebih tepat daripada menggunakan biaya historis. Adanya fenomena perbedaan pengungkapan aset biologis tersebut, dapat berdampak pada laba rugi perusahaan karena aset tidak diukur dengan nilai

wajar yang mengakibatkan pendapatan dinilai terlalu rendah dari yang semestinya. Tentunya pengungkapan atas aset biologis ini harus mengacu pada standar akuntansi keuangan (SAK) yang berlaku untuk menghasilkan kualitas informasi keuangan yang baik sehingga bermanfaat dalam pengambilan keputusan.

Tabel 1. 1
Transformasi Biologis

Aset Biologis	Produk Agrikultur	Hasil Pemrosesan
Domba	Wol	Benang, Karpet
Pohon di hutan	Pohon tebangan	Kayu gelondongan, potongan kayu
Sapi perah	Susu	Keju
Tanaman kapas	Kapas panten	Benang pakaian
Tebu	Tebu panen	Gula
Tanaman tembakau	Daun tembakau	Tembakau
Tanaman buah-buahan	Buah petikan	Buah olahan
Kelapa sawit	Tandan buah segar	Minyak kelapa sawit
Pohon karet	Getah karet	Produk olahan karet

(Sumber : PSAK 69 Agrikultur)

PSAK 69 ini sebagai pengadopsian penuh dari IAS 41 *agriculture (International Accounting Standard)* yang berisi tentang perlakuan akuntansi untuk sektor agrikultur yang meliputi pengungkapan, penyajian, pengukuran, dan pelaporan aset biologis (Wulandari dan Wijayanti, 2018). Pengesahan PSAK 69 berdampak pada penyajian laporan keuangan perusahaan di Indonesia yang bergerak di bidang agrikultur. Adanya PSAK 69 ini mewajibkan perusahaan yang bergerak di sektor agrikultur untuk menyajikan pengungkapan aset biologisnya pada laporan tahunan perusahaan, namun masih terdapat beberapa perusahaan sektor agrikultur yang belum melakukan pengungkapan aset biologis dengan benar sesuai dengan peraturan yang berlaku. Melihat fenomena yang terjadi di Indonesia, dimana banyak perusahaan-perusahaan agrikultur yang mulai

bekembang, maka sudah seharusnya perusahaan-perusahaan tersebut melakukan pengungkapan pengelolaan aset biologis dalam laporan tahunan (*annual report*), serta berbagai kebijakan akuntansi yang terkait dengan pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan aset biologis yang ada dalam PSAK 69 harus segera diterapkan oleh perusahaan agrikultur di Indonesia.

Pada tahun 2022, harga saham perusahaan perkebunan pernah melonjak cukup tinggi. Saham PT Gozco Plantations Tbk. mengalami kenaikan sebesar 242% dalam setahun terakhir (tahun ke tahun). PT Jaya Agra Wattie Tbk. (JAWA) adalah saham perkebunan dengan kenaikan terbesar sebesar 182,35%, kemudian diikuti oleh saham PT Provident Agro Tbk. (PALM) yang naik 119,39% (www.idx.co.id). Perusahaan agrikultur memiliki aset yang berbeda dari perusahaan lain, adanya biological asset mencerminkan perusahaan agrikultur ini. Namun masih terdapat perusahaan yang mengungkapkan aset biologis yang rendah seperti PT. Provident Agro Tbk. yang ditemukan bahwa perusahaan tidak mengungkapkan atas adanya dana hibah dari pemerintah di laporan tahunan perusahaan. Faktor pertama yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis yaitu terkait dengan intensitas *biological asset* yang menggambarkan seberapa besar proporsi investasi perusahaan terhadap aset biologis yang dimiliki. Apabila perusahaan memiliki nilai aset biologis yang tinggi, maka perusahaan tersebut cenderung ingin mengungkapkannya dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yurniwati (2018) memperoleh hasil bahwa intensitas aset biologis berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Faktor kedua yaitu ukuran perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan maka akan semakin tinggi pula tuntutan pada keterbukaan informasi dibandingkan dengan perusahaan skala kecil. Ukuran perusahaan ini adalah skala yang dapat menggambarkan perusahaan menjadi perusahaan besar atau kecil dengan menilai total aset yang dimiliki perusahaan, nilai pasar, rata-rata penjualan, dan jumlah penjualan. Dengan mengungkapkan informasi yang lebih banyak, maka perusahaan mencoba mengisyaratkan bahwa perusahaan tersebut telah memajemen perusahaan dengan baik. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan karena dapat menunjukkan seberapa besar aset yang dimiliki suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Riski (2019), menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Namun menurut penelitian yang dilakukan oleh Christopher (2021), menyatakan bahwa ukuran perusahaan ini memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.

Faktor lain yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis adalah profitabilitas. Profitabilitas ini menjadi salah satu informasi yang banyak digunakan oleh para investor. Perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik diukur berdasarkan tingkat profitabilitas. Semakin baik profitabilitas dari perusahaan maka akan semakin tinggi pula return yang akan diterima oleh perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Duwu (2018), diperoleh bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Namun penelitian yang dilakukan oleh Riski et al. (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan aset biologis.

Berdasarkan ketidaksesuaian hasil penelitian sebelumnya, maka penulis mengeksplorasi kembali pengaruh *biological asset*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap pengungkapan aset biologis. Dari uraian diatas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Eksplorasi Pengaruh *Biological Asset*, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Studi Empiris Pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah yang muncul sebagai berikut :

1. Perusahaan agrikultur di Indonesia sudah mulai berkembang, namun masih terdapat perusahaan agrikultur yang belum mengungkapkan aset biologis berdasarkan PSAK 69.
2. Tingginya aset biologis yang dimiliki perusahaan agrikultur namun tidak menjamin luasnya pengungkapan laporan keuangan perusahaan.

1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis memberikan fokus penelitian agar permasalahan yang diteliti lebih terarah dan terhindar dari penafsiran yang berbeda. Penulis hanya akan membatasi pada :

1. Subjek dalam penelitian ini yakni *biological asset*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas.
2. Objek dalam penelitian ini yaitu perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu :

1. Apakah *biological asset* berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 ?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 ?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh *biological asset* terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
2. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.
3. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan informasi yang berguna terkait dengan akuntansi keuangan khususnya mengenai *biological asset*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan dan Bursa Efek Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi manajemen sebagai dasar pertimbangan dalam melakukan pengungkapan aset biologis pada perusahaan. Selain itu bagi Bursa Efek Indonesia, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai tambahan informasi bagi perusahaan agrikultur yang telah menerapkan regulasi laporan keuangan tahunan sesuai dengan standar yang berlaku.

b. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah referensi pada perpustakaan kampus Undiksha dan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya apabila ingin mengambil topik yang sama.